

Kajian Petirtaan Belahan (Candi) di Kabupaten Pasuruan

Zeni Zulaikah¹, Yatmin², Heru Budiono³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

sudutbumi99@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², herbud@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Belahan Temple is a temple that has exotic statues of Lord Vishnu, Goddess Lakshmi and also Goddess Sri. Belahan Temple is the dharma Temple of King Airlangga. This Temple is on the slopes of a mountain that considered sacred, namely Mount Penanggungan. The statues in Belahan Temple of King Airlangga. The statues in Belahan Temple have deep meanings and values which were intended to be conveyed by the designers and builders of Belahan Temple. Especially King Airlangga as a dharma figure there. We can find out the meaning and values, one of which is by studying the iconography of Belahan Temple. The statue of Lord Vishnu, which is the embodiment of King Airlangga, is a symbol of a leader who is able to protect humans and the universe. Meanwhile, the statues of Dewi Lakshmi and Dewi Sri are the embodiment of the wife of Lord Vishnu who always accompanies and helps Lord Vishnu. The Goddess Lakshmi statue in Belahan Temple is a symbol of a mother's love for her child which will never be broken and the Dewi Sri statue in Belahan Temple symbolizes the bread of knowledge and prosperity.

Keywords: Mount Penanggungan, Belahan Temple, Lord Vishnu, Goddess Lakshmi, Goddess Sri

ABSTRAK

Petirtaan Belahan atau biasa disebut Candi Belahan merupakan Candi berbentuk petirtaan yang memiliki arca nan eksotis. Yaitu arca Dewa Wisnu, Dewi Lakshmi dan juga Dewi Sri. Petirtaan Belahan merupakan Petirtaan pendharmaan Raja Airlangga. Petirtaan ini berada di Lereng Gunung yang dianggap suci yaitu Gunung Penanggungan. Arca yang berada di Petirtaan Belahan memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam yang hendak disampaikan oleh perancang dan pembuat Petirtaan Belahan. Terutama raja Airlangga sebagai sosok yang di dharmakan disana. Makna dan nilai-nilai yang ada dapat kita ketahui salah satunya dengan melakukan kajian ikonografi dari Petirtaan Belahan. Arca Dewa Wisnu yang merupakan perwujudan dari raja Airlangga merupakan perlambangan sosok pemimpin yang mampu melindungi manusia dan alam semesta. Sedangkan Arca Dewi Lakshmi dan Dewi Sri merupakan perwujudan dari istri Dewa Wisnu yang senantiasa menemani dan membantu Dewa Wisnu. Arca Dewi Lakshmi di Petirtaan Belahan merupakan lambang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang tidak akan pernah terputus dan Arca Dewi Sri di Petirtaan Belahan melambangkan luasnya ilmu pengetahuan dan kemakmuran

Kata Kunci: Gunung Penanggungan, Petirtaan Belahan, Dewa Wisnu, Dewi Lakshmi, Dewi Sri

PENDAHULUAN

Gunung Penanggungan terkenal sebagai Gunung suci dan keramat oleh umat Hindu-Budha. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tantu Panggelaran* mengenai pemindahan bagian atas Gunung suci Mahameru yang menghubungkan tiga dunia (*triloka*) yang berada di Jambudwipa ke Jawadwipa. Hal tersebut dikarenakan

menurut kitab *Tantu Panggelaran* yang digubah pada abad ke-16 (masa Kerajaan Majapahit) menarasikan tentang

Pemindahan bagian atas Gunung suci Mahameru yang menghubungkan 3 dunia (*triloka*) yang berada di Jambudwipa ke Jawadwipa. Pemindahan ini beralasan karena Jawadwipa yang hendak ditinggali manusia berguncang dengan hebat karena diterjang ombak laut. Maka dari itu bagian atas dari Mahameru dipindahkan untuk menyeimbangkan Jawadwipa. Saat perjalanan di udara, beberapa bagian Gunung Mahameru terjatuh dan menjelma Gunung lainnya dan bagian puncak Gunung Mahameru yang dinamai para dewa dengan Pawitra dijatuhkan dan menjelma sebagai Gunung Penanggungan. Sedangkan reruntuhan dari Gunung Mahameru menurut kitab *Tantu Panggelaran* menjelma menjadi Gunung Katong, Gunung Wilis, Gunung Kampud (Kelud), Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Kemukus (Welirang) (Munandar, 2016 : 21)

Meskipun kitab *Tantu Panggelaran* digubah pada abad ke-16, namun eksistensi Gunung Penanggungan sebagai tempat suci sudah dikenal sejak sebelum abad ke-10. (masa Kerajaan Mataram Kuno). Di Gunung Penanggungan ditemukan banyak sekali peninggalan bersejarah mulai dari Lereng Gunung sampai Puncak Gunung. Dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu Gunung Penanggungan merupakan pusat aktivitas masyarakat sejak abad ke-10.

Hal ini dikarenakan Gunung Penanggungan dianggap sebagai replika Gunung suci Mahameru. "Mahameru tersebut tidak ubahnya sebagai symbol atau alam semesta. (Yatmin dkk, 2022 : 68)" yang dianggap sebagai penggambaran tiga dunia yaitu *Bhurloka*, *Bhuwarloka* dan *Swarloka*

Menurut prasasti Pucangan (1041 M) Raja Airlangga merupakan penganut Hindu Wisnu yang taat. Maka dari itu di Petirtaan Belahan di bangunlah arca Raja Airlangga dengan bentuk Dewa Wisnu (Dewa Penitisnya) dengan 2 Saktinya yaitu Dewi Sri & Dewi Laksmi

Pada saat pemujaan terhadap sang Raja Airlangga dan Istrinya. Yang di dalam hidupnya adalah titisan Dewa Wisnu, Dewi Sri dan Dewi Laksmi, setelah mangkat dan mencapai moksa maka mereka bersatu kembali dengan penitisnya. Arca perwujudan tersebut dihidupkan dengan doa dan mantra-mantra tertentu. Arca tersebut menjadi hidup dan bersemayam dewa atau dewi yang menjadi penitisnya.

Dalam pembuatan Petirtaan Belahan, konsep perancangan bangunan mempunyai konsep dan nilai-nilai yang mendalam. Baik dari segi bangunan ataupun dari Arca yang ada di Petirtaan Belahan.

Saat ini kita bisa menemukan makna dan nilai-nilai yang ada di Petirtaan Belahan dengan melakukan kajian ikonografi dari Arca yang ada di Petirtaan Belahan. Petirtaan Belahan memiliki tiga arca yaitu, arca Dewa Wisnu yang saat ini berada di Pusat Informasi Majapahit, Trowulan dan Arca Dewi Laksmi serta Dewi Sri yang masih berada di Petirtaan Belahan saat ini. "Dengan seseorang menentukan dewata pujaannya seseorang ingin lebih mendekatkan diri padanya, maka yang bersangkutan membuat sarana pemujaan tertentu untuknya termasuk gambar arca

atau dewa yang mereka perlukan. (Ida Bagus Arsana, dkk, 2021 : 180)". Hal ini tentunya memperkuat, bahwa adanya Petirtaan Belahan dibangun tentunya memiliki makna dan tujuan yang kuat.

Makna dan nilainilai dari Petirtaan Belahan tentunya harus dilestarikan. Generasi muda harus banyak belajar terkait makna dan nilai dari Petirtaan Belahan dan terus melestarikannya. "Semakin banyak yang hilang atau rusak semakin sedikit jejak-jejak masa lampau yang bisa diketahui oleh generasi sekarang dan mendatang (Heru Budiono, dkk, 2018 : 127)"

METODE

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian Kajian Kekunaan Petirtaan (Candi) Belahan Kabupaten Pasuruan adalah pendekatan historis (penelitian sejarah).

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan metode sejarah (Nina Herlina, 2020 : 1)

Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Nina Herlina bahwa penelitian sejarah memiliki tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Maka, pendekatan yang sesuai untuk Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan (Candi) di Pasuruan adalah metode penelitian sejarah

Tahapan penelitian dari Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan (Candi) tentunya akan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan panduan yang ada. Adapun uraian dari tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)
2. Kritik Sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arca Dewa Wisnu

Relung tengah Petirtaan Belahan saat ini memang kosong, menurut beberapa sumber di relung tengah ini dahulunya merupakan arca Dewa Wisnu menaiki Garuda yang saat ini berada di Museum Majapahit Trowulan. (Dana, 2019)

Jejak kehidupan Raja Airlangga saat ini dapat diketahui dari berbagai kesusastraan, prasasti, arca perwujudan dan juga teks yang ditulis oleh para ilmuwan. "Keberadaan arca dan kuil merupakan hal penting untuk melangsungkan kegiatan ritual pemujaan terhadap dewa sesuai dengan aliran agama masing masing (I Kadek Sudana Wira Darma, 2019 : 59)"

Salah satu jejak kehidupan Raja Airlangga yang sezaman ialah Petirtaan Belahan. Dimana di Petirtaan ini terdapat Arca perwujudan Raja Airlangga, yaitu arca Dewa Wisnu menaiki garuda. Arca ini tentunya sangat penting karena arca ini dibuat tentunya menyimpan pesan dari masa lalu yang hendak disampaikan di masa depan.

Teks ikonografi mengenai sosok Raja Airlangga yang wujudnya tidak lain adalah patung-patung yang diyakini sebagai representasi dari tokoh Raja Airlangga. Patung Raja Airlangga merupakan 'teks' karena sebuah patung pada dasarnya dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dan setiap orang yang berhadapan dengan patung tersebut diharapkan akan dapat menangkap, memahami pesan-pesan tersebut. (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2004 : 3)

Raja Airlangga semasa hidupnya dipercaya merupakan titisan dari Dewa Wisnu

Raut muka Dewa Wisnu menunjukkan dengan jelas perwujudan tokoh manusia, ialah raut muka seorang Raja Airlangga, penganut setia agama wisnu, yang menggunakan gambar atau lambang garuda sebagai stempel kerajaannya (Panitia Perkemahan Kerja II UGM, 1980 : 4)

Di dalam kesusastraan Jawa, dimasa tua Raja Airlangga lebih dikenal sebagai rsi Gantayu. Hal ini sesuai dengan isi dari Prasasti Sumengka, yang menyatakan bahwa raja Airlangga didharmakan di Tirta dan Tirta yang dimaksud ialah Petirtaan Belahan. Petirtaan Belahan memiliki relung-relung seperti Candi-Candi atau bangunan suci di Bali. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat Raja Airlangga merupakan anak dari Raja Udayana (Raja Bali) yang dimakamkan di Peirtaan Jolotundo yang berada di lereng sebelah barat Gunung Penanggungan.

Arca Dewa Wisnu yang berada di Museum Majapahit Trowulan terbuat dari batu andesit dengan bentuk 3 dimensi. Keadaan arca ini sudah cukup aus, namun detail bentuk dari hiasan arca Dewa Wisnu ini masih cukup terlihat.

Ada pun detail ikonografi dari Arca Dewa Wisnu adalah sebagai berikut. Keadaan arca dapat dikatakan masih utuh namun ada beberapa bagian arca yang sudah aus, bagian yang aus terutama di bagian wajah. Arca Dewa Wisnu yang berada di Museum Majapahit Trowulan, dilokasi asalnya di Candi Belahan bersanding dengan saktinya yaitu Dewi Laksmi dan Dewi Sri.

Arca Dewa Wisnu digambarkan menaiki Garuda memiliki satu kepala dengan 4 tangan, wajah tenang, rambut disanggul, memiliki bentuk wajah dahi sedang, alis tipis, hidung mancung, mulut terkutup, telinga berebentuk biasa, leher pendek dan berperut langsing.

Dewa Wisnu duduk dengan posisi *vajrasana*. Komponen arca Dewa Wisnu terdiri dari *siraschakra* yang digambarkan pada bagian belakang arca menempel pada stella dan stella digambarkan memiliki hiasan di bagian pinggir-pinggirnya.

Laksana yang ada di Dewa Wisnu dimulai dari bagian kepala. Dewa Wisnu memakai mahkota *kiritamakuta* dengan hiasan *sikhmani*. Dewa Wisnu juga memakai jamang dengan bentuk melingkari kepala, memakai anting berupa *kundala* juga memakai hiasan telinga *karnapuspa*.

Di bagian leher memakai perhiasan kalung *kanthi* dan *hara*. Hiasan kelat bahu (*keyura*) di bahu kanan dan kiri. Di bagian tangan lengan Dewa Wisnu terlihat mengenakan *kankara* di bagian lengan atas, tangan dan juga di bagian pergelangan tangan.

Dewa Wisnu memakai *upawita* berupa tali di dadanya dan pada bagian depan terdapat perhiasan melintang di dadanya yang bernama *kuchabanda*. Di bagian samping arca Dewa Wisnu terdapat di kiri dan kanannya yaitu urudanaj.

Pakaian yang dikenakan Dewa Wisnu hanya pakaian bawah (*antaruasa*) dengan jenis kain atau warsa. Pakaianya menutupi sebatas betis di ikat dengan *kathibandha* dan tidak memiliki corak. Perhiasan gelang juga di temukan pada bagian pergelangan kaki dengan jumlah sepasang.

Laksana yang di bawa ikon dewa Wisnu meliputi tangan kanan memegang kerang (*sangha*) dan tangan kanan memegang *padma* (teratai). Sedangkan dua tangan lainnya berposisi .Sedangkan tunggangan Dewa Wisnu yaitu Garuda. " Garuda merupakan kendaraan yang terkenal sebagai kendaraan atau wahana Dewa Wisnu (Fitria Kartika Sari, 2023 : 334)"

2. Arca Dewi Laksmi

Arca Dewi Laksmi merupakan perwujudan dari sakti Raja Airlangga. Pada saat penemuan Petirtaan Belahan arca Dewi Laksmi tidak berada di relung tempatnya berada saat ini. Arca Dewi Laksmi ditemukan agar kebawah dari lokasi Petirtaan Belahan.

Arca Dewi Laksmi di Petirtaan Belahan melambangkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tidak akan pernah putus. Dari payudara Dewi Laksmi mengalir *amerta* (air) kehidupan yang tidak pernah berhenti mengalir. Dalam agama Hindu Dewi Laksmi merupakan ibu dari seluruh alam semesta.

Keberadaan arca Dewi Laksmi yang berada di Petirtaan Belahan dengan sikap berdiri dengan wajah tenang sambil memegang payudaranya yang mengeluarkan air *amerta* bukan tanpa sebab adanya. Arca Dewi Laksmi seperti sedang menyampaikan pesan kepada anak cucunya. Sebuah arca tidak dapat berbicara. Namun dari sikap tubuhnya, manusia yang tidak hidup sezaman dengan seseorang yang menjelma menjadi arca dapat memahami pesan dari arca tersebut.

Bentuk muka Dewi Laksmi memiliki raut muka yang tenang juga penuh kasih sayang. Namun bagian wajah Dewi Laksmi sudah mengalami aus karena zaman. Namun, seharusnya arca Dewi Laksmi di Petirtaan Belahan memiliki bentuk hidung yang mancung.

Dari raut mukanya, dapat diartikan bahwa Dewi Laksmi adalah Dewi yang mampu menenangkan. Sehingga ia juga mendapatkan julukan dewi kemakmuran dan ibu alam semesta.

Dewi Laksmi berdiri diatas *padma* (teratai), sebuah bunga yang dianggap tempat bersemayamnya para dewa. Bunga yang dianggap sebuah lambang kedamaian, kesucian dan keagungan.

Stella tempat Dewi Laksmi berdiri memiliki ukiran bermotif sulur di pinggirnya. Rambut digelung mengenakan mahkota (*kiritamakuta*) dan juga jamang dengan perhiasan. Di kepalanya juga terdapat aura lingkaran cahaya (*shiraschakra*) yang melambangkan Dewi Laksmi telah mencapai tingkat kebijaksanaan tertinggi. Di bagian telinga Dewi Laksmi juga terlihat mengenakan perhiasan (*subang*)

Tubuh Arca Dewi Laksmi terlihat proporsional. Tubuhnya terlihat indah dengan pinggang yang ramping, leher yang jenjang dengan atribut yang membalut tubuhnya. Berdiri dengan sikap sempurna (*asana*). Dewi Laksmi terlihat mengenakan atribut berupa kalung (*hara*), juga memakai kelat bahu (*keyura*) di bahu kiri dan kanan.

Arca Dewi Laksmi juga memakai tali kasta (*upavita*) yang menjuntai dari bahu kiri ke pinggang kanan. Selain itu, Arca Dewi Laksmi juga memakai perhiasan tangan berupa gelang tangan secara bertumpuk. Selain itu Dewi Laksmi juga mengenakan selendang yang terlihat menjuntai.

Arca Dewi Laksmi di Petirtaan Belahan tidak terlihat memegang senjata. Arca Dewi Laksmi terlihat memiliki empat tangan. Dimana di ke empat tangannya terdapat saluran air. Tangan Dewi Laksmi yang berada di depan memegang keduanya payudaranya yang mengalir air. Sedangkan kedua tangan Dewi Laksmi yang berada di belakang dengan sikap sempurna juga terdapat saluran air. Namun saat ini air dari tangan Dewi Laksmi yang berada di bagian bawah sudah tidak mengeluarkan air. Hal tersebut dikarenakan sumber mata air yang mengalir ke tangan Dewi Laksmi di bagian bawah sudah buntu.

Air yang mengalir dari payudara dan tangan Dewi Laksmi di Petirtaan Belahan menegaskan bahwa Dewi Laksmi merupakan Dewi kemakmuran dan juga Dewi yang memelihara alam semesta.

3. Arca Dewi Sri

Dewi Sri juga merupakan sakti Dewa Wisnu. Dewi Laksmi dan Dewi Sri saling bersangkutan. Dewi Sri merupakan wujud Dewi Laksmi yang berwujud Sridevi. Dewi Sri merupakan personifikasi dari kekayaan dan pengetahuan.

Sejak pertama kali ditemukan Arca Dewi Sri sudah berada di relung tempat ia berada saat ini. Namun, sejak pertama kali ditemukan kondisi kedua telapak tangan Dewi Sri sudah tidak ada. Di duga kuat hilangnya tangan Dewi Sri dikarenakan pada masa akhir Majapahit pasukan islam menghancurkan peninggalan-peninggalan Hindu dan naasnya tangan Dewi Laksmi adalah salah satu korbannya.

Arca Dewi Sri berdiri dengan sikap *asana* dengan tubuh yang proporsional diatas sebuah lapik yang terbuat dari batu andesit. Arca Dewi Sri memiliki gaya seni yang sama dengan arca Dewa Wisnu dan Dewi Laksmi. Arca Dewi Sri memiliki stella dengan hiasan sulur dan juga bunga teratai yang masih kuncup. Sama halnya dengan Dewi Laksmi Dewi Sri juga memiliki lingkaran aura (*shiraschakra*). Wajah dewi Sri juga terlihat tenang dan juga penuh kedamaian. Wajah arca Dewi Sri juga memiliki keadaan yang sama dengan wajah arca Dewi Laksmi. Yaitu sudah aus di bagian wajahnya terutama pada bagian hidung dan mulut.

Arca Dewi Sri memakai mahkota mahkota (*kiritamakuta*) dengan rambut di gelung. Arca Dewi Sri juga terlihat memakai *jamang* dan juga perhiasan di telinga (*subang*)

Tubuh Arca Dewi Sri terlihat proporsional. Tubuhnya terlihat indah dengan pinggang yang ramping, leher yang jenjang dengan atribut yang membalut tubuhnya. Berdiri dengan sikap sempurna (*asana*). Dewi Laksmi terlihat mengenakan atribut berupa kalung (*hara*), juga memakai kelat bahu (*keyura*) di bahu kiri dan kanan serta menggunakan hiasan yang melintang di perut berbentuk seperti ikat pinggang (*udarabandha*)

Arca Dewi Sri juga memakai tali kasta (*upavita*) yang menjuntai dari bahu kiri ke pinggang kanan. Selain itu, Arca Dewi Laksmi juga memakai perhiasan tangan berupa gelang tangan secara bertumpuk. Selain itu Dewi Laksmi juga mengenakan selendang yang terlihat menjuntai

Arca Dewi Sri di Petirtaan Belahan memiliki empat tangan. Dua tangan masing-masing memegang teratai dan cangkang kerang (*sangkha*). Di kedua tangannya yang memegang teratai dan cangkang kerang terdapat saluran air. Namun saat ini saluran air dari Dewi Sri sudah tidak berfungsi. Sedangkan kedua tangan lainnya telah hilang. Namun dalam ikonografi agama Hindu. Apabila Dewi Sri bertangan empat maka ia memegang cakra, cangkang kerang, bunga pala dan sejenis buah lemon (*mahalungga*) dan kendi yang berisi minuman para dewa.

Menurut Kepercayaan masyarakat Indonesia Dewi Sri sering disebut dengan Dewi Kekayaan. "Kata Sri diambil dari bahasa sanskerta *sri* yang berarti kesuburan, kekayaan, keberuntungan, kesehatan, keindahan (Titit Surti Nastiti, 2020 : 2)

Petirtaan Belahan dengan kehadiran Dewi Sri, tentunya dalam kehidupan masa tentunya Dewi Sri merupakan lambang kekayaan. Kekayaan yang dimaksud bukan hanya sebatas kekayaan berupa uang, namun juga berupa kekayaan ilmu pengetahuan, kesuburan, kesehatan dan juga keberuntungan

Petirtaan Belahan dalam kehidupan modern masih sering digunakan umat Hindu untuk beribadah. Dalam konteksnya, kebanyakan masyarakat yang datang memohon keberkahan dalam hidup. (Nastiti, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Raja Airlangga sebagai perwujudan Dewa Wisnu sebagai raja memiliki sifat turunan dari dewa Wisnu. Diantaranya tegas, ikhlas, tanpa pamrih dan dapat memberikan kehidupan pada makhluknya. Hal ini juga digambarkan dari atribut-atribut yang dikenakan oleh DewaWisnu.
2. Dewi Laksmi dan Dewi Sri sebagai permaisuri Dewa Wisnu (Istri Raja Airlangga). Digambarkan sebagai sosok yang mampu meberikan kasih sayang dan juga kemakmuran. Hal ini juga tergambar dari sikap dan atribut yang dikenakan oleh Dewi Laksmi dan Dewi Sri.

Saran

Petirtaan Belahan mengandung nilai-nilai yang mendalam yang harus selalu dilestarikan. Adapun nilai-nilai yang tekandung merupakan niali-nilai moral dari nenek moyang bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Disarankan perbaikan jalan untuk akses ke lokasi Petirtaan Belahan agar bisa menarik minat generasi muda untuk berkunjung dan memahami nilai-nilai yang ada di Petirtaan Belahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dana, I. K. (2019). Pengarcaan Dewa Wisnu Pada Masa Hindu Budha di Bali. *Forum Arkeologi*, 59.
- Fitria Kartika Sari, Y. A. (2023). Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangkling Kediri, SertaFilosofinya Sebagai Lambang Negara Indonesia. *SEMDIKJAR* 6, 334-343.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Heru Budiono, S. W. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Grogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *ABDINUS*, 127.
- Ida Bagus Arsana, I. G. (2021). Fungsi dan Kedudukan Ista Dewata Dalam Ritual Keagamaan Hindu. *Swara Vidya*, 180.

- Munandar, A. A. (2016). *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa Volume 3, 2*.
- Panitia Perkemahan Kerja Arkeologi UGM. (1980). *Peninggalan Purbakala di Jolotundo, Belahan & Penanggungan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Putra, H. S. (2004). Menafsir Kembali Airlangga. In *Diskus Panel "Airlangga Sebagai Tokoh"* (pp. 1-14). Jombang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Asisten Deputi Urusan Arkeologi, Nasional, Pemda Tingkat II, Kabupaten Jombang.
- Yatmin, Z. A. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi. *Efektor, Volume 9 Issue 1*, 68.